

---

## Pendidikan Agama dalam Perspektif Sosiologis

Ishomuddin

Universitas Muhammadiyah Malang

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v4i.303](https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.303)

Submitted:

July 28, 2021

Accepted:

November 11, 2021

Published:

May 30, 2022

---

**Keywords:**

-

### ABSTRACT

Penjelasan tentang perilaku manusia atau individu tidak cukup dengan eksplanasi naturalistic dan individualistic meskipun teori itu sudah sangat lama bertahan di kalangan sosiolog tetapi selalu mendapat kritik yang oleh sosiolog kontemporer. Eksplanasi naturalistic dan individualistic perilaku manusia seolah-olah berada dalam dunianya sendiri lepas dari sosial yang mengitarinya. Itulah kritik sosiolog mainstream seperti Emile Durkheim, Max Weber, and psikolog B. F. Skinner. Di dalam sosiologi selain kritik dua eksplanasi tersebut di atas juga ada perbedaan teoretik melihat manusia dalam perannya subjek atau obyek. Meskipun ketiga tokoh tersebut berada dalam perspektif yang sama, sosiologi, tetap menarik untuk dipelajari. Rumitnya melihat peran manusia dari dimensi sosiologis hingga dalam dunia pendidikan mengatakan manusia itu subyek sekaligus obyek pendidikan. Lebih kompleks jika kajian manusia dipandang dari sudut paradigma irfani di luar nalar manusia berbeda dengan sudut pandangan bayani dan burhani. Manusia tidak cukup dikatakan sebagai makhluk unik, misteri tetapi manusia itu senantiasa bersama ruh atau hati dalam arti substansial yang tidak dilihat dalam perspektif sosiologis.

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

**Corresponding Author:**

**Ishomuddin**

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: [ummishom@gmail.com](mailto:ummishom@gmail.com)

---

### A. Pemahaman tentang Sosiologi

Kaca mata pandang para ahli berbeda-beda dalam mengartikan sosiologi tergantung pada dua aspek teoretik atau terapan, misalnya Horton dengan kata singkat “*Man Sosial Life*” [1] Hunt, lebih ilmiah, “*Sociology is the scientific study of human sosial life*” [2], Caplow menekankan pada hubungan dan konsekwensinya “*Human relationship and their consequences*” [3], Robertson menganalisis pada sisi tingkah laku “*Sosial behavior*” [4]. Pengertian yang lengkap dijelaskan oleh Water and Crook, dalam dalam analisisnya “*Sociology is the systematic analysis of structure of sosial behavior*” adalah (a) Tingkah laku yang dikaji adalah karakter sosial. Ditunjukkan pada orang lain—konsekuen (*feedback*), (b) Tingkah laku yang berstruktur (sosial), (c) Penjelasannya bersifat analitis dan (d) Penjelasannya adalah sistematis [5]. Dalam memahami tingkah laku sosial ilmu ini mengikuti aturan-aturan secara ilmiah. Jadi, Sosiologi—pengertian umum—merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan serta lembaga- lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia.

Jadi sosiologi adalah mempelajari masyarakat manusia dan dalam segala kehidupannya. Dalam kajian Barat, melihat manusia adalah gejala-gejala dan tingkah lakunya yang tampak masih pada kehidupan masyarakat. Studi-studi yang dilakukan sosiolog Barat masih menyisakan kekurangan melihat hakekat manusia. Manusia dalam dimensinya dalam pendekatan Islam adalah kejadian menyeluruh. Dalam kajian ilmiah, psikologi Barat menganggap bahwa hakikat manusia itu buruk (psikoanalisa), netral (psikologi perilaku), baik (psikologi humanistik), dan potensial (psikologi transpersonal). Sedang dalam psikologi Islam adalah membedakan antara tubuh manusia (*the body of human/jasadi-jasmani*), manusia (*human/insani- nafsani*), dan yang menyempurnakan kejadian manusia (*perfecting human/ruhani- nurani*). [6]

Tabel : Dimensi-Dimensi Manusia

The Body or Human	Human	The Perfective Human
Tubuh Manusia	Manusia	Yang Menyempurnakan Kejadian Manusia
Jasad/Jasmani	Insan/Nafsani	Ruhani/Nurani

Meminjam kajian irfani dalam Islam, gagasan “holisme” dalam kesehatan adalah melibatkan bio-psiko-sosio-spiritual. Kesehatan spiritual, kadang-kadang tidak melibatkan Tuhan. Hal ini berbeda dengan “ruh” yang justeru wajib melibatkan Tuhan, karena berasal dari Tuhan dan hendak kembali kepada Tuhan. Ternyata, spritualitas itu masih menggunakan basis material (saraf otak atau *neososains* dan kode jantung/*heart's code*) bisa dengan/tanpa Tuhan; sedang ruh yang basisnya non-material (rasa), justeru wajib dengan Tuhan. Dalam prinsip bio-psiko-sosio,spiritual, maka ruh disebut sebagai *inner-spirit*, sedangkan ‘rasa’ adalah *the real inner-spirit*. Jadi ruh (alam atas sadar) adalah pusat diri, sedangkan ‘rasa’ (sumber alam atas sadar) adalah inti pusat diri. Selain itu tiga cara pandang lain: *Pertama*, dimensi ‘tubuh manusia’ yang dapat diobati oleh dokter (*dawa*). *Kedua*, dimensi ‘manusia’ untuk disembuhkan (*syifa*). *Ketiga* dimensi yang menyempurnakan kejadian manusia (ruh) untuk diselamatkan (*syafa*). Muncul trilogi; *dawa-syifa-syafa*. Dua cara pandang yang terakhir (*syifa* dan *syafa*) adalah ranah Tuhan bukan ranah manusia (dokter). Seperti sebuah piramida, level terbawah adalah mengobati, level di atasnya adalah menyembuhkan, dan level paling atas adalah menghidupkan dan mematikan.[7]

## B. Pendekatan Non-sosial tentang Manusia

Dua pendekatan non-sosial mengenai perilaku manusia yang bertahan lama Eksplanasi Naturalistik dan Individualistik. Eksplanasi Naturalistik bahwa semua perilaku manusia— termasuk interaksi sosial—adalah produk disposisi yang diwariskan yang kita miliki sebagai makhluk binatang. Sebagaimana hewan, manusia diprogram secara biologi oleh alam. Eksplanasi Individualistik ialah mendorong dibangunnya generalisasi besar mengenai perilaku yang pasti itu. [8]. Dari sudut pandang ini kita semua adalah “individual” dan “berbeda”. Eksplanasi ini akhirnya perilaku manusia harus terletak pada kualitas psikologis yang khusus dan unik dari individu. Contoh Naturalistik: adalah alamiah bagi laki-laki dan perempuan jatuh cinta. Adalah alamiah mereka menikah, mempunyai anak, hidup dalam keluarga inti. Ketika anak berumur tujuh tahun bersekolah, dan lain-lain. Eksplanasi naturalistik yaitu perilaku manusia adalah disposisi melekat (alamiah). Tidak alamiah sepesan remaja tidak mau menikah, tidak mau hidup berumah tangga, tidak mau bersekolah. Istri tidak mau menjadi ibu, tidak mau punya anak.

Kesimpulan Naturalistik, jika perilaku adalah produk disposisi yang melekat (terkandung) secara alamiah pada manusia lalu mengapa ada penyimpangan yang cukup besar jumlahnya? Kita bisa menggambarkan cukup tersebarunya pola-pola kelakuan yang “tidak alamiah” itu hingga dalam skala besar, dalam program genetika besar. Kehidupan manusia semata-mata dengan acuan impuls-impuls alamiah menafikan fakta yang sangat penting di mana sosiologi mengarahkan perhatian pada perilaku manusia bervariasi sesuai dengan latar sosial di mana manusia menemukan dirinya dan sosial. Contoh empat lahirnya empat Madzab fiqh dalam Islam tidak lepas dari latarbelakang geografis masing-masing empat tokoh dan pemikiran pada masa itu.

Eksplanasi individualistik ialah perilaku manusia adalah produk perbahan psikologi individu. Teori ini sangat sering digunakan. Berhasil atau tidaknya Pendidikan seringkali diasumsikan semata-mata cerminan dari kecerdasan, Anak yang cerdas akan sukses, yang tidak cerdas gagal. Dianggap pribadi menyimpang, penganggur biasanya dilihat karena malu mencari pekerjaan, lemah semangat, tidak tekun bekerja. Bunuh diri adalah tindakan orang tidak stabil, terganggu keseimbangan pikirannya.

Eksplanasi ini menarik bagi mereka khususnya yang tahan terhadap kritik sosiologi. Namun pengkajian yang lebih cermat menunjukkan bahwa eksplanasi ini kurang tepat. Kesimpulan eksplanasi Individualistik yakni pencapaian atau kesuksesan itu tergantung pada kondisi kualitas psikologi seseorang. Kritik jika pencapaian pendidikan semata-mata mencerminkan kecerdasan mengapa anak dari kelas pekerja menunjukkan prestasi pendidikan tidan kalah dari anak kelas menengah?

Kritik eksplanasi individualistik Jika pencapaian pendidikan semata-mata mencerminkan kecerdasan mengapa anak dari kelas pekerja menunjukkan prestasi pendidikan tidan kalah dari anak kelas menengah? Meskipun ada benarnya bahwa pencapaian dalam pendidikan pada batas tertentu dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Pelaku kejahatan berasal dari kategori sosial tertentu menimbulkan keraguan terhadap teori “defisiensi kepribadian”. Bunuh diri adalah kasus yang paling kentara untuk dijelaskan secara psikologis. Tetapi sekedar dijelaskan dengan isu “keadaan psikologis yang tidak stabil” tentu tidak dapat menjawab pertanyaan

mengapa angka bunuh diri berbeda pada setiap masyarakat? Mengapa angka bunuh diri ini bervariasi pula dalam kelompok-kelompok pada masyarakat yang sama? Juga, mengapa angka bunuh diri relative tetap dalam kelompok masyarakat sepanjang waktu? Seperti halnya kasus-kasus yang lain, faktor-faktor sosial memberikan pengaruh tertentu; penjelasannya hanya pada tingkat kepribadian tidaklah cukup.

Variasi seperti di atas menunjukkan kekurangan dari teori-teori perilaku manusia yang secara eksklusif menekankan dorongan-dorongan alamiah dari dalam diri manusia atau kondisi psikologis unik dari individu. Jika alam berada dalam akar perilaku, mengapa bervariasi menurut latar sosial? Jika semua adalah individu yang berbeda-beda yang bertindak mengikuti basis psikologis yang unik, mengapa kita berbeda-beda itu berperilaku dalam lingkungan sosial yang sama dan dengan cara yang dapat dipahami satu sama lain? Jelaslah bahwa ada dimensi sosial bagi keberadaan manusia, yang membutuhkan teori sosiologi untuk menjelaskannya. [9].

### C. Analisis Teori Konsensus: Ketidaksetaraan Pendidikan

Penelitian Pendidikan menunjukkan. Dengan kesimpulan eksplisit, bahwa pencapaian dalam pendidikan sangat kuat kaitannya dengan keanggotaan kelas sosial, gender, dan asal usul etnik. Sebagai contoh, banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak dari kelas buruh pekerja yang memiliki kecerdasan sama dengan anak-anak dari kelas menengah memiliki pencapaian jauh lebih rendah daripada anak-anak kelas menengah itu.

Untuk menjelaskan hal itu, teoretis consensus menghimpun konsep-konsep dalam pendekatan mereka mengenai kehidupan sosial—norma, nilai, sosialisasi, dan kebudayaan. Dimulai dari asumsi dasar bahwa perilaku dan keyakinan disebabkan oleh sosialisasi ke dalam aturan-aturan khusus, eksplanasi mereka mengenai rendahnya pencapaian pendidikan anak-anak kelas pekerja berusaha mengidentifikasi: (1) pengaruh kebudayaan yang mengendalikan anak-anak kelas menengah mencapai sukses akademik, (2) pengaruh kebudayaan yang menjerumuskan anak-anak kelas pekerja ke dalam pencapaian yang sangat rendah.

Penjelasannya biasanya sebagai berikut. Tingginya pencapaian pendidikan anak-anak kelas menengah didorong oleh sosialisasi ke dalam norma dan nilai yang ideal bagi pencapaian pendidikan. Karena pengalaman pendidikan mereka sendiri, orangtua kalangan kelas menengah sangat mengetahui tentang bagaimana pendidikan berlangsung dan bagaimana mencapainya. Lebih lanjut, mereka nampaknya sangat ingin agar anak-anak mereka mencapai sukses dalam pendidikan. Jadi, anak-anak tumbuh dalam latar sosial di mana pencapaian pendidikan bernilai tinggi dan mereka secara terus-menerus didorong dan dibantu untuk mencapai potensi akademik yang tinggi.

Sebaliknya, latar belakang anak-anak buruh pekerja kerap kali kekurangan sosialisasi yang menguntungkan. Orang tua kelas pekerja nampaknya hanya memiliki pengalaman pendidikan yang terbatas, mungkin tidak memadai. Meskipun mereka ingin sekali agar anak-anak mereka mencapai sukses pendidikan tetapi mereka nyaris tidak mengetahui bagaimana kalangan kelas menengah mencapai keberhasilan pendidikan itu. Kadang mereka melecehkan pencapaian pendidikan; misalnya, mereka tidak percaya bahwa mereka tidak tahu. Akibatnya, anak-anak mereka diajarkan untuk tidak menghargai pencapaian pendidikan, lebih senang bila anak-anak cepat berkerja, meninggalkan bangku sekolah untuk ikut terjun dalam lapangan kerja rendah.

### D. Penjelasan Perspektif Sosiologi

Dua eksplanasi naturalistic dan individualistik ini menunjukkan kekurangan teori perilaku manusia yang secara eksklusif menekankan dorongan alamiah dan atau kondisi psikologis pada individu. Semua teori sosiologi memiliki persamaan penekanan dalam keyakinan manusia dan tindakan adalah pengaruh sosial.

Dalam melihat peran manusia/individu dalam aktifitas sosialnya menggunakan tiga perspektif atau paradigma, fakta sosial, defisini sosial, dan perilaku sosial. Paradigma ialah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject-matter) disiplin tertentu. Paradigma dengan demikian merumuskan tentang apa yang seharusnya menjadi obyek studi disiplin tertentu. Paradigma adalah kesatuan consensus yang terluas dalam satu disiplin yang membedakan antara komunitas ilmuwan (sub-komunitas) yang satu dengan yang lain.

*Pertama*, Perilaku manusia itu dipengaruhi atau dikontrol fakta sosial (*a thing* = barang sesuatu), terdiri dari dua yaitu dalam bentuk material, barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial (*sosial fact*) ini bagian dari dunia nyata (*external world*). Contohnya: arsitektur dan norma hukum. Kedua, dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme dan opini

Fakta sosial ini bersifat eksternal terhadap individu merupakan barang sesuatu yang sungguh-sungguh ada dan adanya itu terpisah dari individu, serta mempengaruhi (*external and coercive*). Perilaku manusia dikontrol oleh berbagai norma, nilai-nilai serta sekian alat pengendalian sosial lainnya. Teori-teori yang mendukung pandangan ini antara lain adalah: Teori Fungsional Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, dan Teori Sosiologi

Makro.

Pandangan di atas, disebut asumsi kerja atau Paradigma Fakta Sosial. Eksemplar paradigma ini adalah karya Email Durkheim, *The Rules of Sociological Method* (1964) dan *Suicide* (1967). Durkheim membangun satu konsep yakni Fakta Sosial (*social fact*). Durkheim tidak menyatakan fakta sosial itu selalu berbentuk barang sesuatu yang nyata (*material thing*) ada yang berbentuk arsitektur dan norma hukum [10], [11].

Paradigma fakta sosial tidak mengakui arti penting kedudukan individu. Individu dipandang sebagai orang yang terlalu mudah dikontrol dan dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti kultur, norma, dan peranan-peranan sosial, sehingga pandangan ini cenderung mengingkari kenyataan bahwa manusia mempunyai kepribadian sendiri. Pendidikan dipersepsikan oleh Durkheim sebagai satu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan yaitu: (1) Pendidikan sebagai “sosial thing” atau disebut ikhtiar sosial, (2) Pendidikan merupakan alat kesadaran diri dan kesadaran sosial, (3) Pendidikan sebagai dasar masyarakat menentukan proses alokasi dan distribusi sumber-sumber perubahan, (4) Pendidikan berfungsi sebagai “baby-sitting” yang bertugas agar warga masyarakat tidak ada yang memiliki perilaku menyimpang, (5) Pendidikan harus memaksimalkan bakat siswa, (6) Pendidikan harus dekat pada masyarakat, (6) Pendidikan mengikuti perubahan modern, dan (7) Perspektif sosiologi mengutamakan pendekatan pada guru.

Durkheim meandang penting orientasi Pendidikan sebagai upaya penyedia *Human Capital* (modal sumber daya manusia). Pendidikan merupakan sebuah investasi. Dalam tataran pembelajaran, desain pembelajaran diatur menganut prinsip “bank konsep” dimana sekolah/guru berperan sebagai “deposan”, sementara murid sebagai “penerima uang deposan”. Pendidikan (agama) memerlukan pisau analisis sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran *an sich*. Dengan bantuan perspektif sosiologis, sekolah dan guru akan dapat memahami lingkungan sosial, proses-proses sosial, integrasi, pelapisan, dan proses sosialisasi. Sosiologi akan membantu meningkatkan kepekaan budaya, sehingga memungkinkan paraktisi Pendidikan mampu mengelola pembelajaran berbasis multikultural, melakukan antisipasi terhadap dampak budaya global dan arus informasi yang tanpa batas.

*Kedua*, tindakan manusia mengandung makna subjektif, yaitu “tindakan yang penuh arti”. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif. Mempelajari tindakan sosial melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologi Weber, adalah *verstehen*. Menurut pandangan ini manusia adalah aktif dan kreatif. Pandangan kedua ini disebut Paradigma Definisi Sosial. Eksemplar paradigma ini ialah karya Weber, *Social Action* (1904). Teori ini menginginkan pemisahan antara teori/istilah “Aksi” dengan aliran Behaviorisme. Dipilih istilah “action” bukan “behavior” karena menurutnya mempunyai konotasi berbeda. “Behavior” secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (respon) dengan rangsangan dari luar (stimulus), sedang istilah “action” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan dari individu [12]. Teori-teori yang mendukung antara lain: Interksionisme Simbolik (John Dewey, Charles Horton Cooley, W.I. Thomas, G.H Mead), dan Fenomenologi (Alfred Schutz).

*Ketiga*, perilaku manusia merupakan respon atas stimulus dari luar. Bagi paradigma perilaku sosial *individu kurang sekali mempunyai kebebasan*. Tanggapan diberikannya ditentukan sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya, jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial terletak pada sumber *pengendalian tingkahlaku* individu.

Bagi paradigma fakta sosial, struktur makroskopik dan pranata-pranata yang mempengaruhi atau yang mengendalikan tingkah laku individu, bagi paradigma perilaku sosial persoalannya lalu bergeser. Sampai seberapa jauh faktor struktur makroskopik dan pranata-pranata itu berpengaruh terhadap antar hubungan individu dan terhadap kemungkinan perulangan kembali? Menurut Skinner, obyek studi sosiologi yang konkrit-realistik itu adalah: perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingencies of reinforcement*). Persoalan in yang dijawab oleh teori-teori dalam paradigma perilaku sosial. Teori-teori yang mendukung antara lain: Teori Behavioral Sosiologi dan Teori Exchange. Eksemplar paradigma perilaku sosial adalah Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analyses?* dan *Beyond Freedom and Dignity*, [13], [14].

Pendidikan (agama) memerlukan pisau analisis sosiologis, karena ia bukan sekedar mesin atau teknologi pembelajaran *an sich*. Dengan bantuan perspektif sosiologis, sekolah dan guru akan dapat memahami lingkungan sosial, proses-proses sosial, integrasi, pelapisan, dan proses sosialisasi. Sosiologi akan membantu meningkatkan kepekaan budaya, sehingga memungkinkan paraktisi Pendidikan mampu mengelola pembelajaran berbasis multikultural, melakukan antisipasi terhadap dampak budaya global dan arus informasi yang tanpa batas.

**Daftar Pustaka**

- [1] Horton, Paul B. 1991. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, Buku Teks Universitas Indonesia Library.
- [2] Hunt, Chester L. 1991. *Sosiologi*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- [3] Caplow, Theodore. 1963. *The Sociology of Work*, NY, McGraw-Hill. .
- [4] Robertson, Roland, ed. 1988. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta, Rajawali.
- [5] Waters, Malcolm and Rodney Crook. 1993. *Sociologi One*, Moulborne, Longman, Cheshre.
- [6] Achamad Ushuluddin. 2019. *Pendidikan Kesehatan Holistik (Peran Ruhani dalam Perspektif Psikologi Islam*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- [7] Achamad Ushuluddin. 2019. *Pendidikan Kesehatan Holistik (Peran Ruhani dalam Perspektif Psikologi Islam*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [8] Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post- modernisme*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [9] Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post- modernisme*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [10] Durkheim, Emile. 1967. *Suicide*. NY, The Free Press.
- [11] Durkheim, Emile. 1964. *The Rule of Sociological Method*. NY, The Free Press.
- [12] Weber, Max. 1861. "Sosial Action and Its Types" dalam *Theories Society*. Diedit oleh Talcott Parsons. New York, The Free Press.
- [13] Skinner, B.F. 1938. *The Behavior of Organism: An Experimental Analysis*. NY, Appleton-century-Crofts.
- [14] Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Rajawali.